

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Purnama.R, (2013) dalam jurnal Darul azhar (2017) menjelaskan bahwa menyusui merupakan proses alamiah. Berjuta-juta ibu di seluruh dunia dapat menyusui tanpa pernah membaca buku tentang ASI. Menyusui adalah keterampilan yang dipelajari, karena keduanya membutuhkan kesabaran serta waktu guna pemenuhan nutrisi pada bayi selama enam bulan. Kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin dapat menurunkan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan. Karena hormon tersebut sangat berperan dalam kelancaran ASI.

Berdasarkan (Depkes gizi, 2013) dalam jurnal ilmu kesehatan (2016). ASI adalah makanan bayi ciptaan Tuhan sehingga tidak dapat digantikan dengan makanan dan minuman yang lain. ASI merupakan makanan bayi yang terbaik dan setiap bayi berhak mendapatkan ASI, dan untuk mempromosikan pemberian ASI, maka Kementerian Kesehatan telah menerbitkan surat keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 450 / Menkes / SK / IV / 2004 tentang Pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di Indonesia. Pada tahun 2012 telah terbit Peraturan Pemerintah (PP) nomor 33 tentang Pemberian ASI Eksklusif dan telah diikuti dengan diterbitkannya 2 (dua) Peraturan Menteri Kesehatan yaitu : Permenkes Nomor 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui Dan/Atau Memerah Air Susu Ibu dan Permenkes Nomor 39 Tahun 2013 tentang Susu Formula Bayi dan Produk Bayi Lainnya.

ASI (Air susu ibu) adalah asupan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi. Organisasi WHO (*WorldHealth Organization*) merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan apa-apa) selama enam bulan (dalam jurnal kebidanan 2015)

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) 2013 dalam jurnal ilmu kesehatan (2017) menunjukkan cakupan ASI di Indonesia hanya 42%. Angka ini jelas berada di bawah target WHO yang mewajibkan cakupan ASI hingga 50%. Angka kelahiran di Indonesia mencapai 4,7 juta

per tahun, maka bayi yang memperoleh ASI selama enam bulan hingga dua tahun, tidak mencapai dua juta jiwa. Angka ini menandakan hanya sedikit anak Indonesia yang memperoleh kecukupan nutrisi dari ASI. Padahal ASI berperan penting dalam proses tumbuh kembang fisik dan mental anak dengan dampak jangka panjangnya.

Riset Eropa membuktikan pemberian ASI mendukung anak meraih pendidikan lebih tinggi. Hasil yang sama diperoleh riset yang dilakukan di Denmark pada 3.203 anak. Anak yang menyusui ASI kurang dari satu bulan memiliki tingkat IQ lebih rendah dibanding yang memperoleh ASI hingga 7-9 bulan. ASI juga meningkatkan daya tahan tubuh anak.

Berdasarkan riset yang dimuat dalam buletin Lancet pada tahun 2013 diungkapkan, pemberian ASI bisa menekan kematian balita hingga 13% (Widiani, 2013) dalam jurnal kesehatan (2017). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 61,6% sedikit meningkat dibandingkan pada tahun 2014 yaitu sebesar 60,7%. (Profil kesehatan Jateng, 2015).

Ratna (2014), dalam jurnal Faridah (2016) mengutip hasil penelitian dari Institut Pertanian Bogor pada bulan April hingga Juni 2012 dan menemukan 22,5% mengalami puting susu lecet, 42% ibu mengalami bendungan ASI, 18% ibu mengalami air susu tersumbat, 11% mengalami mastitis dan 6,5% ibu mengalami abses payudara yang disebabkan oleh kesalahan ibu dalam menyusui bayinya.

Penelitian lain dari (Cahyani, 2013), dalam jurnal Faridah (2016) pada sebagian besar ibu yang menyusui menyatakan bayinya tidak mau menyusui dikarenakan bayi sudah mau mengkonsumsi makanan selain ASI. Permasalahan lain yang dialami pada masa menyusui diantaranya adalah tersumbatnya saluran ASI yang menyebabkan rasa sakit, demam, payudara berwarna merah teraba ada benjolan yang terasa sakit, bengkak dan payudara mengeras. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses pemberian ASI (Ratna, 2014), dalam jurnal Faridah (2016).

Rusdiarti (2014) menjelaskan bahwa penurunan pencapaian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti produksi ASI

berkurang yang disebabkan oleh hormon dan persepsi ibu tentang ASI yang tidak cukup. Faktor produksi dan pengeluaran ASI dalam tubuh dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Untuk mengatasi masalah pengeluaran ASI yang disebabkan oleh menurunnya stimulasi hormon oksitosin yaitu dengan menyusui dini dijam-jam pertama karena semakin puting sering dihisap oleh mulut bayi, hormon yang dihasilkan semakin banyak, sehingga susu yang keluar pun banyak. Selain itu bisa juga dilakukan pijat oksitosin.

Tindakan tersebut dapat membantu memaksimalkan produksi oksitosin, reseptor prolaktin dan meminimalkan efek samping dari tertundanya proses menyusui oleh bayi. Berkurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin dapat menyebabkan pengeluaran dan penurunan produksi ASI pada hari pertama setelah melahirkan (Ummah, 2014) dalam Faridah (2016)

Pendapat Cox (2006) dalam Mardiyarningsih (2010), kecemasan dan ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI serta minimnya pengetahuan Ibu tentang proses menyusui yang benar membuat ibu tidak bisa menyusui pada hari pertama ibu yang tidak bisa menyusui pada hari pertama. Kecemasan dan ketakutan ibu menyebabkan penurunan hormon oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan yang menyebabkan ibu memutuskan untuk memberikan susu formula pada bayinya. (Putri, 2010).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi mengatasi ketidaklancaran produksi ASI yang dilakukan untuk merangsang refleksi oksitosin atau refleks let down. Pemijatan ini akan membuat ibu merasa rileks, kelelahan setelah melahirkan berkurang, sehingga hormon oksitosin keluaran ASI pun cepat keluar (Mardiyarningsih,2010). (Ummah,2014) dalam jurnal Faridah (2016) menyatakan bahwa Pijat oksitosin merupakan cara yang tepat untuk mempercepat dan memperlancar produksi dan pengeluaran ASI.

(Nurdiansyah, 2011) dalam jurnal Ilmu kesehatan (2017) menjelaskan bahwa Teknik marmet yaitu mengeluarkan ASI secara

manual dan membantu refleks pengeluaran susu (*Milk Ejection Reflex*) telah bekerja bagi ribuan ibu dengan cara yang tidak dimiliki sebelumnya. Bahkan ibu menyusui berpengalaman yang telah mampu mengeluarkan ASI diungkapkan akan menghasilkan lebih banyak susu dengan metode ini. Ibu yang sebelumnya telah mampu mengeluarkannya hanya sedikit, atau tidak sama sekali, mendapatkan hasil yang sangat baik dengan teknik ini. Teknik Marmet mengembangkan metode pijat dan stimulasi untuk membantu kunci reflek keluarnya ASI.

Keberhasilan dari teknik ini adalah kombinasi dari metode pijat dan pengeluaran ASI. Teknik ini efektif dan tidak menimbulkan masalah. Teknik marmet ini merupakan salah satu cara yang aman yang dapat dilakukan untuk merangsang payudara untuk memproduksi lebih banyak ASI.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta pada tahun 2016 khususnya di wilayah Banjarsari terdapat 1.127 Bayi yang diberi Asi Eksklusif. Sedangkan pada wilayah Banyuwangi memiliki jumlah 258 atau 80,1%. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Banyuwangi pada tanggal 30 Juni 2018 , peneliti melakukan wawancara kepada 4 ibu menyusui. Dari 4 responden di Banyuwangi semuanya mengatakan belum mengetahui tentang manfaat pijat oksitosin dan tehnik marmet untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum. Warga juga belum mengetahui bagaimana cara pijat oksitosin dan tehnik marmet untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum. Selama ini warga di Banyuwangi masih menggunakan cara lama untuk meningkatkan produksi ASI yaitu dengan mengkonsumsi sayur daun katuk dan meminum obat pelancar ASI.

Dari data diatas maka peneliti tertarik untuk menerapkan pijat oksitosin dan tehnik marmet untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum di Wilayah Banyuwangi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latarbelakang di atas maka pokok masalah penelitian yang di rumuskan adalah: “Bagaimana hasil penerapan pijat oksitosin dan tehnik marmet untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum di wilayah Banyuanyar?

C. TUJUAN PENULISAN

a. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan hasil penerapan pijat oksitosin dan tehnik marmet terhadap peningkatan produksi Asi pada ibu post partum Di wilayah Banyuanyar

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hasil pengeluaran Asi sebelum dilakukan penerapan Pijat Oksitosin Dan Tehnik Marmet pada pasien Ny.A dan Ny. B.
2. Mendiskripsikan hasil pengeluaran Asi setelah dilakukan penerapan Pijat Oksitosin dan Tehnik Marmet pada pasien Ny. A dan Ny.B.
3. Membandingkan pengeluaran Asi sebelum dan setelah dilakukan penerapan Pijat Oksitosin dan Tehnik Marmet pada pasien Ny.A dan Ny. B.

D. MANFAAT PENULISAN

1. Bagi Pasien

Dapat digunakan sebagai informasi keperawatan mandiri atau keluarga bagi pasien sehingga dapat memberikan manfaat yang baik setelah diberikan penerapan pijat oksitosin dan tehnik marmet.

2. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan melalui penerapan penelitian tentang penerapan pijat oksitosin dan tehnik marmet untuk meningkatkan produksi Asi sehingga dapat memberikan terapi non-farmakologi yang efektif untuk meningkatkan produksi Asi pada ibu post partum.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang upaya peningkatan produksi Asi pada ibu post partum.